

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu kegiatan utama yang menopang kehidupan masyarakat di Indonesia, karena sektor pertanian menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan pertanian merupakan salah satu penopang perekonomian nasional yang berarti bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dan seharusnya menjadi sektor penggerak dari kegiatan perekonomian sehingga dibutuhkan dukungan dan dorongan untuk kemajuan pembangunan pertanian yang mampu mencukupi kebutuhan petani dalam hal kegiatan pertanian. Subyek dari pembangunan pertanian sendiri adalah petani, masyarakat petani pada umumnya dan kelompok tani pada khususnya dan sebagai salah satu komponen dalam sistem agribisnis, maka peran kelompok tani sangat menentukan keberhasilan suatu pembangunan pertanian.

Secara umum, kelompok tani dibentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani yang tidak bisa diatasi secara individu. Kelompok tani dapat dibentuk secara swadaya maupun atas dasar kepentingan kebijakan dari pemerintah melalui Dinas Pertanian. Kegiatan perekonomian pada umumnya sangat ditentukan oleh sektor pertanian, sehingga pembangunan yang menonjol juga berada pada sektor pertanian. Salah satu cara untuk lebih menunjang pembangunan pertanian adalah dengan cara pembentukan kelompok tani yang ada di desa-desa maupun di kelurahan. Kelompok tani merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani (Darajat, 2011).

Pembentukan kelompok tani merupakan proses perwujudan pertanian yang terkonsolidasi (*consolidated agriculture*), sehingga bisa berproduksi secara optimal dan efisien. Sebab dengan pertanian terkonsolidasi dalam kelompok tani, pengadaan sarana produksi dan penjualan hasil bisa dilakukan secara bersama. Dengan demikian, volume sarana produksi yang dibeli dan volume hasil yang dijual menjadi lebih besar, sehingga biaya pengadaan per satuan sarana dan pemasaran per satuan hasil menjadi lebih rendah. Rasionalisasi usahatani yang mengejar efisiensi dan nilai tambah ini akan mereduksi petani tradisional (Sadjad, 2010).

Kelompok tani merupakan kelembagaan tani yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usahatani. Kelompok tani merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya. Beberapa kelompok tani juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam dan arisan kerja untuk kegiatan usahatani (Hermanto, 2007).

Salah satu permasalahan dalam pengelolaan sumber daya pertanian adalah masalah kelembagaan pertanian yang tidak mendukung, salah satunya kelembagaan petani. Untuk itu perlu adanya pembangunan kelembagaan petani. Salah satu peran penyuluhan pertanian adalah mengembangkan kelembagaan petani. Kelembagaan petani dalam melaksanakan perannya memerlukan pengorganisasian dengan keterampilan - keterampilan khusus untuk memberikan dorongan dan bantuan secara sistematis. Namun, permasalahan yang dihadapi dalam kelembagaan tersebut memiliki beberapa pola pemasaran yang tidak mampu menunjang upaya pengembangan berbagai jenis komoditas. Lemahnya posisi tawar petani serta semakin banyaknya produksi pesaing dari impor komoditas yang sama di pasar dalam negeri, menuntut upaya peningkatan efisiensi pemasaran dengan mengembangkan infrastruktur pemasaran.

Salah satu pembangunan dan pengembangan kelembagaan tersebut adalah dengan pembentukan suatu kelembagaan agribisnis yaitu Sub Terminal Agribisnis (STA) yang dikelola langsung oleh petani dan diperlukannya pendampingan dari penyuluh pertanian sesuai dengan fungsinya. STA sebagai suatu infrastruktur pasar, tidak saja merupakan tempat transaksi jual beli, namun juga merupakan wadah yang dapat mengakomodasi berbagai kepentingan pelaku agribisnis, seperti sarana dan prasarana pengemasan, sortasi, grading, penyimpanan, ruang pameran (*operating room*), transportasi dan pelatihan. Selain itu, STA sekaligus merupakan tempat berkomunikasi dan saling tukar informasi bagi para pelaku agribisnis.

Di Provinsi Sumatera Utara lebih tepatnya di Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Beringin, Desa Sidodadi Ramunia terdapat sebuah kelembagaan agribisnis yaitu Sub Terminal Agribisnis (STA) yang dibangun, dikembangkan dan dikelola langsung dari, oleh dan untuk petani di desa tersebut. Sub Terminal Agribisnis (STA) ini dibangun pada tanggal 13 September 2018. Pembangunan ini

didasarkan atas musyawarah dan kepentingan petani yang tergabung dalam kelompok tani Juli Tani. Kelompok tani Juli Tani merupakan inisiator penggerak dari pembentukan STA tersebut. Komoditas yang paling banyak dibudidayakan oleh anggota kelompok tani Juli Tani adalah padi sawah dan cabai merah. Dan yang menjadi andalan di kelompok tani Juli Tani tersebut adalah komoditas cabai merah serta telah mengeluarkan varietas baru cabai merah yang diberi nama Jusiber (Juli Tani Beringin). Namun demikian, masih terdapat permasalahan dalam hal pasar dan pemasaran produk pertanian di kelompok tani tersebut, seperti mata rantai perdagangan yang panjang menyebabkan harga yang tidak stabil antara petani, agen dan pasar, dan lain – lain.

Oleh karena itu, tujuan dari dibentuknya Sub Terminal Agribisnis (STA) ini adalah untuk :

1. Memperpendek mata rantai perdagangan;
2. Membentuk harga yang wajar;
3. Meningkatkan akses pasar dan informasi (harga, permintaan dan pasokan komoditas spot & *forward*);
4. Memperluas peluang perencanaan budidaya tanam;
5. Memelihara integritas pasar dan keuangan;
6. Menciptakan ajang promosi produk – produk unggulan pertanian, membuka peluang pasar baru, dan memperluas jaringan agribisnis;
7. Mengangkat potensi pertanian di tingkat lokal, regional, maupun nasional agar mampu bersaing dan profesional di pasar global dan lainnya. Sehingga sasaran utama dalam pembangunan Sub Terminal Agribisnis (STA) ini adalah sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah bagi petani dan pelaku pasar di Desa Sidodadi Ramunia khususnya oleh kelompok tani Juli Tani.

Keberadaan kelembagaan petani bagi petani sudah menjadi keniscayaan untuk memperbaiki taraf hidup, harkat dan martabatnya. Kelembagaan petani harus ditempatkan sebagai sarana untuk mewujudkan harapan, keinginan, dan pemenuhan kebutuhan petani. Kelembagaan petani yang efektif diharapkan mampu memberi kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kemandirian dan martabat petani.

B. Rumusan Masalah

Problem mendasar bagi mayoritas petani di Indonesia adalah ketidakberdayaan dalam melakukan negosiasi harga hasil produksinya. Posisi tawar petani pada saat ini umumnya lemah, dan ini menjadi salah satu kendala dalam usaha meningkatkan pendapatan petani. Hal tersebut bisa disebabkan karena adanya agen – agen atau tengkulak yang mempermainkan harga pasar. Jika posisi tawar petani dalam kondisi kuat dan stabil maka dapat diperoleh manfaat dari peningkatan posisi tawar petani yaitu meningkatkan akses masyarakat pedesaan dalam kegiatan ekonomi yang adil, sehingga bentuk kesenjangan dan kerugian yang dialami oleh para petani dapat dihindarkan. Hal ini dapat dilakukan jika petani tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi menghimpun kekuatan dalam suatu lembaga yang betul-betul mampu menyalurkan aspirasi mereka. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan peran kelompok tani yang didalamnya terdapat kepemimpinan ketua kelompok tani sesuai dengan fungsinya, peran kebijakan pemerintah dan penyuluhan pertanian harus lebih tertuju pada upaya membangun kelembagaan melalui Sub Terminal Agribisnisnya (STA). Lembaga ini hanya dapat berperan optimal apabila penumbuhan dan pengembangannya dikendalikan sepenuhnya oleh petani sehingga petani harus menjadi subjek dalam proses tersebut (Jamal, 2008).

Sub Terminal Agribisnis (STA) yang di bangun oleh kelompok tani Juli Tani di Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara ini untuk mendukung kegiatan pemasaran dan untuk memperbaiki posisi tawar petani cabai merah. Hal ini tentu didukung oleh beberapa pihak penting terkait didalamnya seperti petani, ketua kelompok tani, penyuluh, serta kebijakan pemerintah.

Dari uraian diatas, maka timbul pertanyaan pengkajian yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat peran anggota kelompok tani dalam membangun Kelembagaan Ekonomi Petani melalui Sub Terminal Agribisnis (STA) di Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara ?
2. Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi peran anggota kelompok tani di lapangan dalam kegiatan dan pelaksanaan upaya membangun Kelembagaan

Ekonomi Petani melalui Sub Terminal Agribisnis (STA) di Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis melakukan Pengkajian dengan judul: “Peran Anggota Kelompok Tani Dalam Membangun Kelembagaan Ekonomi Petani Melalui Sub Terminal Agribisnis (STA) Di Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara”.

C. Tujuan Pengkajian

Tujuan yang ingin dicapai dari pengkajian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat peran anggota kelompok tani dalam membangun Kelembagaan Ekonomi Petani melalui Sub Terminal Agribisnis (STA) di Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran anggota kelompok tani dalam membangun Kelembagaan Ekonomi Petani melalui Sub Terminal Agribisnis (STA) di Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

D. Manfaat Pengkajian

Manfaat dari pelaksanaan kegiatan pengkajian ini adalah :

1. Bagi mahasiswa atau peneliti
Pengkajian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan (S.Tr) di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
2. Bagi stake holder atau pemangku kepentingan
Diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan peran kelompok tani di lapangan dan pengembangan Kelembagaan Ekonomi Petani.

E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. Diduga tingkat peran anggota kelompok tani dalam membangun Kelembagaan Ekonomi Petani melalui Sub Terminal Agribisnis (STA) rendah.
2. Terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi peran anggota kelompok tani dalam membangun Kelembagaan Ekonomi Petani melalui Sub Terminal Agribisnis (STA).